

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Kepala Sekolah

1. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah tersusun dari dua kata, yaitu kepala dan sekolah. Kepala dapat diartikan sebagai ketua atau pimpinan. Sekolah merupakan sebuah lembaga yang merupakan tempat menerima dan memberi pelajaran.¹ Secara sederhana kepala sekolah adalah seseorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana di selenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.² Jadi kepala sekolah adalah mereka yang banyak mengetahui tugas-tugas mereka dan yang menentukan kinerja disekolah mereka. Seorang kepala sekolah juga bertugas sebagai penanggungjawab atas kepemimpinannya dalam suatu lembaga sekolah.

2. Tugas dan Fungsi Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk itu kepala sekolah harus mengetahui tugas-tugas yang harus ia laksanakan. Diantaranya tugas kepala sekolah sebagai berikut:

a. Saluran Komunikasi

¹ Euis Karwati, dkk., *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2013), 37.

² *Ibid.*, 37.

Kepala sekolah berperilaku sebagai komunikasi di lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Segala informasi yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan sekolah harus selalu terpantau oleh kepala sekolah.

b. Bertanggungjawab dan Mempertanggungjawabkan

Kepala sekolah bertindak dan bertanggungjawab atas segala tindakan yang dilakukan oleh bawahan. Perbuatan yang dilakukan oleh para guru, peserta didik, staf dan orang tua peserta didik tidak dapat dilepaskan dari tanggungjawab kepala sekolah.

c. Kemampuan Menghadapi Persoalan

Dengan waktu dan sumber yang terbatas, kepala sekolah harus mampu menghadapi berbagai persoalan. Dengan segala keterbatasan, seorang kepala sekolah harus dapat mengatur pemberian tugas secara cepat serta dapat memprioritaskan bila terjadi konflik antara kepentingan bawahan dan kepentingan sekolah.

d. Berpikir Analitik dan Konsepsional

Kepala sekolah harus dapat memecahkan persoalan melalui satu analisis, kemudian menyelesaikan persoalan dengan satu solusi yang fleksibel. Serta harus dapat melihat setiap tugas sebagai satu keseluruhan yang saling berkaitan.

e. Sebagai Mediator atau Juru Penengah

Dalam lingkungan sekolah sebagai suatu organisasi, di dalamnya terdiri dari manusia yang mempunyai latar belakang yang

berbeda-beda yang bisa menimbulkan konflik untuk itu kepala sekolah harus jadi penengah dalam konflik tersebut.

f. Sebagai Politisi

Kepala sekolah harus dapat membangun hubungan kerjasama melalui pendekatan persuasi dan kesepakatan (compromise).

g. Sebagai Diplomat

Dalam berbagai macam pertemuan kepala sekolah adalah wakil resmi sekolah yang dipimpinnya.

h. Pengambil Keputusan Sulit

Tidak ada suatu organisasi pun yang berjalan mulus tanpa adanya masalah. Demikian pula sekolah sebagai suatu organisasi tidak luput dari persoalan dan kesulitan-kesulitan. Dan apabila terjadi kesulitan-kesulitan kepala sekolah diharapkan berperan sebagai orang yang dapat menyelesaikan persoalan yang sulit tersebut.³

Seperti yang diungkapkan oleh Wijono, bahwa tugas seorang kepala sekolah secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: administrasi material, administrasi personel dan administrasi kurikulum.⁴

Administrasi material adalah administrasi yang mencakup bidang-bidang material sekolah seperti ketatausahaan sekolah, keuangan, pergedungan, perlengkapan, dan lain-lain. Administrasi personel adalah administrasi yang mencakup administrasi keguruan, kesiswaan, dan pegawai sekolah lainnya. Administrasi kurikulum adalah administrasi yang

³ Ibid., 129.

⁴ Wijono, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1989), 18.

mencakup penyusunan kurikulum, pembinaan kurikulum dan pelaksanaan kurikulum. Kepemimpinan dan administratif pendidikan yang berhasil bagi kepala sekolah adalah diarahkan pada pengembangan aktifitas pengajaran dan belajar siswa.

Selain itu kepala sekolah juga berperan sebagai manajer. Manajer dalam arti umum adalah proses untuk menyelenggarakan dan mengawasi kegiatan-kegiatan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan menggunakan orang-orang pelaksana.⁵

Husaini Usman menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai manajer dituntut mengorganisir seluruh sumber daya sekolah menggunakan prinsip “TEAM WORK”, yang mengandung pengertian adanya rasa kebersamaan (together), pandai merasakan (empathy), saling membantu (assist), saling penuh kedewasaan (maturity), saling mematuhi (willingness), saling teratur (organization), saling menghormati (respect), dan saling berbaik hati (kindness).⁶

Kepala sekolah mempunyai peranan multi fungsi, oleh karena itu kepala sekolah dituntut menjalankan perannya sebagai berikut: kepala madrasah sebagai pemimpin, supervisor, pendidik, administrator, dan motivator.⁷

Adapun tugas pokok dan fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan adalah:

⁵ Hendiyat Sutopo dan Wasty Suemanto, *Kepemimpinan Dalam Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 115.

⁶ Euis Karwati, dkk., *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah.*, 37-38.

⁷ Saiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfa Beta, 2005), 146-147.

- a. Perencanaan sekolah atau madrasah dalam arti menetapkan sekolah sebagai lembaga pendidikan dengan cara merumuskan visi misi, tujuan, dan strategi pencapaian.
- b. Mengorganisasikan sekolah atau madrasah dalam arti membuat struktur organisasi, menetapkan staf, dan menetapkan tugas dan fungsi masing-masing staf.
- c. Menggerakkan staf dalam arti memotivasi staf melalui internal marketing.
- d. Mengawasi dalam arti melakukan supervisi, mengendalikan dan membimbing semua staf dan warga sekolah atau madrasah.
- e. Mengevaluasi proses dan hasil pendidikan untuk dijadikan dasar peningkatan dan pertumbuhan kualitas, serta melakukan problem solving baik secara analitis sistematis maupun pemecahan masalah secara kreatif dan menghindari serta menanggulangi konflik.⁸

Adapun fungsi kepala sekolah sebagai supervisor antara lain membangkitkan dan merangsang guru-guru dan pegawai sekolah di dalam menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya, bersama guru-guru berusaha mengembangkan dan menggunakan metode-metode mengajar yang lebih sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku dan membina kerjasama yang baik serta harmonis di antara warga sekolah.

Kepala sekolah juga berperan untuk melakukan fungsi manajemen. Menurut Mulyono manajemen merupakan “sebuah proses yang khas yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengawasan serta evaluasi yang dilakukan pihak pengelola organisasi untuk mencapai tujuan bersama dengan memberdayakan sumber daya yang ada”.⁹

⁸ Hari Sudrajat, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* (Bandung: Cipta Cekas Grafika, 2005), 121.

⁹ Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 3.

3. Kepala Sekolah dalam Menjalankan Kepemimpinan

Dalam suatu organisasi peran kepemimpinan sangat dominan bagi maju mundurnya suatu kegiatan, karena seorang pemimpin merupakan motor penggerak atau motivator bagi orang-orang yang dipimpin.

Menurut Hendiyat Soetopo “kepemimpinan adalah Suatu kegiatan dalam membimbing suatu kelompok sedemikian rupa sehingga tercapai tujuan dari kelompok itu yaitu tujuan bersama. Pengertian pendidikan itu bersifat universal, berlaku dan terdapat pada kepemimpinan berbagai bidang kegiatan atau hidup manusia”.¹⁰

Menurut Dirawat dkk. Pengertian umum kepemimpinan adalah: Kemampuan dan kesiapan yang dimiliki seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan dan kalau perlu memaksa orang lain agar ia menerima pengaruh itu selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian suatu maksud atau tujuan tertentu.¹¹

Dalam hal kepemimpinan, Oteng Sutisna menjelaskan “kepemimpinan ialah proses mempengaruhi kegiatan seseorang atau sekelompok dalam usaha-usaha ke arah pencapaian tujuan dalam situasi tertentu”.¹²

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa dalam kepemimpinan terdapat beberapa hal yang dapat di rumuskan:

- a. Kepemimpinan yaitu orang yang dapat mempengaruhi orang lain.

¹⁰ Hendiyat Soetopo dan Wasty Suemanto, *Kepemimpinan dan Supervise Pendidikan*,1.

¹¹ Dirawat dkk. *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 23.

¹² Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 193), 254.

- b. Orang yang dipimpin yaitu orang yang menerima pengaruh dari seorang pemimpin.
- c. Tujuan yang hendak dicapai seorang pemimpin adalah pribadi yang memiliki kecakapan khusus, tanpa pengangkatan resmi yang dapat mempengaruhi kelompok yang dipimpinnya, untuk melakukan usaha bersama mengarah pada pencapaian sasaran-sasaran tertentu.

Jadi, kepemimpinan dalam organisasi pendidikan barangkali dapat dirumuskan sebagai kemampuan seseorang untuk mengambil inisiatif dalam kegiatan sosial untuk merangsang dan mengorganisasi tindakan-tindakan dan membangkitkan kerjasama yang efektif kearah pencapaian tujuan-tujuan pendidikan. Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin harus mampu:

- a. Mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri dari para guru, staf dan siswa dalam melaksanakan tugas masing-masing.
 - b. Memberikan bimbingan dan mengarahkan para guru, staf, dan siswa serta memberikan dorongan ke depan demi kemajuan dan memberikan inspirasi sekolah dalam mencapai tujuan.
4. Ketrampilan Kepala Sekolah

Dalam era kemandirian sekolah dan era Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), kiranya pemahaman, pendalaman, dan aplikasi konsep-konsep ilmu manajemen yang telah banyak dikembangkan oleh para pemikir bisnis perlu mendapat perhatian para pemimpin sekolah untuk

memanajemeni sekolah-sekolah yang mereka pimpin di masa ini. Kesempatan untuk mengembangkan sebuah sekolah hingga menjadi sebuah sekolah efektif kiranya membutuhkan kreativitas kepemimpinan yang memadai.

Terkait dengan itu Pidarta Mengemukakan tiga macam keterampilan yang harus di miliki oleh kepala sekolah untuk menyukseskan kepemimpinanya yaitu:

Pertama, Keterampilan konseptual, yaitu keterampilan untuk memahami dan mengoperasikan organisasi. Kedua, Keterampilan manusiawi, yaitu keterampilan untuk bekerja sama, memotivasi, dan memimpin. Ketiga, Keterampilan Teknik, yaitu keterampilan dalam menggunakan pengetahuan, metode, teknik, serta perlengkapan untuk menyelesaikan tugas tertentu”.¹³

Selain itu, dia juga menemukan bahwa untuk memiliki kemampuan, terutama keterampilan konsep, para kepala sekolah di harapkan melakukan kegiatan-kegiatan berikut:

- a. Senantiasa belajar dari pekerjaan sehari-hari terutama dari cara kerja para guru dan pegawai sekolah lainnya.
- b. Melakukan observasi kegiatan manajemen secara terencana.
- c. Membaca berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang sedang dilaksanakan.
- d. Memanfaatkan hasil-hasil penelitian orang lain.
- e. Berfikir untuk masa yang akan datang.
- f. Merumuskan ide-ide yang dapat di uji cobakan.¹⁴

Selain itu, pemimpin sekolah harus dapat menerapkan gaya kepemimpinannya yang efektif sesuai dengan situasi dan kebutuhan serta motivasi para guru dan pekerja lain.

¹³ Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi pendidikan.*, 151.

¹⁴ Ibid.,

Kreativitas kepemimpinan semacam itu dapat terlihat atau muncul manakala para pemimpi sekolah mampu dan mau melakukan perubahan tentang cara dan metode yang mereka pergunakan untuk memanejemeni sekolah.

Jadi ketrampilan seorang pemimpin sekolah akan muncul manakala para pemimpin sekolah dapat membuka diri secara luas untuk mencari dan menyerap sumber-sumber yang dapat mendorong perubahan dalam berdisiplin dan kiranya konsep-konsep dasar untuk melakukan perubahan tersebut tersedia luas dalam bidang di luar bidang pendidikan itu sendiri yakni manajemen kesiswaan.

B. Tinjauan Tentang Kedisiplinan Siswa

Disiplin sangat penting artinya bagi peserta didik. Karena itu, ia harus ditanamkan secara terus-menerus kepada peserta didik. Jika disiplin ditanamkan secara terus-menerus kepada peserta didik maka akan menjadi kebiasaan bagi peserta didik.¹⁵

1. Pengertian Kedisiplinan

Dalam Kamus umum Bahasa Indonesia, W.J.S. Poerwadarminta menyatakan bahwa kedisiplinan adalah “pelatihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib atau ketaatan pada aturan dan tata tertib”.¹⁶

¹⁵ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 172.

¹⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 254.

Apa yang dimaksud dengan disiplin? Banyak para ahli yang memberikan pengertian sesuai dengan sudut pandang mereka. The Liang Gie memberikan pengertian disiplin sebagai berikut:

“Disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati”.¹⁷

Disiplin diartikan oleh Prijodarminto sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban.¹⁸

Sedangkan menurut Good’s dalam *Dictionary of Education* mengartikan disiplin sebagai berikut:

- a. Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
- b. Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri, meskipun menghadapi rintangan.
- c. Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah.
- d. Pengekangan dorongan dengan cara yang tak nyaman dan bahkan menyakitkan.¹⁹

Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Charles Schaeter dalam bukunya “Bagaimana mendidik dan mendisiplinkan anak”, bahwa disiplin diartikan dalam bidang yang luas mencakup pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa, yang dimaksudkan untuk

¹⁷ Ibid.,

¹⁸ Barnawi dan Arifin, *Instrumen Pembinaan, Peningkatan, dan Penilaian Kinerja Guru Profesional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 111.

¹⁹ Ali Imron, *Manajemen Peserta didik Berbasis Sekolah.*, 172.

menolong anak-anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial dan mencapai pertumbuhan dan perkembangan mereka yang seoptimalnya.²⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah kepatuhan atau tindakan menertibkan orang-orang atau siswa pada suatu organisasi atau lembaga sekolah agar sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Latihan untuk mendisiplinkan diri sebetulnya harus dilakukan secara terus menerus kepada anak didik. Upaya ini benar-benar merupakan suatu cara yang efektif agar anak mudah mengerti arti penting kedisiplinan dalam hidup. Anak diajari dengan konsekuensi logis dan konsekuensi alami dari perbuatannya. Berbagai umpan balik layak diberikan kepada anak, baik secara lisan maupun tindakan.²¹

Ada beberapa langkah untuk mengembangkan disiplin yang baik kepada siswa:

- a. Perencanaan. Ini meliputi membuat aturan dan prosedur dan menentukan konsekuensi untuk aturan yang dilanggar.
- b. Mengajar siswa bagaimana mengikuti aturan.
- c. Salah satu cara yang terbaik adalah mencegah masalah dari semua kejadian. Hal ini menuntut guru untuk dapat mempertahankan disiplin dan komunikasi yang baik.
- d. Merespon secara tepat dan konstruktif ketika masalah timbul.²²

2. Bentuk-Bentuk Kedisiplinan

Di dalam buku karangan Soengeng Priyodarminto, SH. Yang berjudul “Disiplin Kiat menuju Sukses” disiplin didefinisikan sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian

²⁰ Charles, *Bagaimana Mendidik dan mendisiplinkan Anak* (Jakarta: Restu Agung, 1987), 9.

²¹ Fuat Nashori, *Potensi-potensi Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 149.

²² Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2002), 303.

perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban.

Dalam hal ini bentuk-bentuk kedisiplinan di atas dapat dirinci menjadi tiga yaitu:

- a. Kelakuan adalah perbuatan atau tingkah laku seseorang dalam kehidupannya. Misal: Perkelahian, Merokok, Meninggalkan kelas atau sekolah, dan lain-lain.
- b. Kerajinan adalah suka dan giat serta selalu berusaha melakukan sesuatu. Misal: Presensi, Tepat Waktu, Upacara, Mengerjakan PR, dan lain-lain.
- c. Kerapian adalah baik, teratur, semua serba siap dan sedia. Misal: Seragam, Kelengkapan Sekolah, Cara Berpakaian dan lain-lain.²³

Disiplin itu lahir, tumbuh dan berkembang dari sikap seseorang di dalam sistem nilai budaya yang telah ada di dalam masyarakat. Terdapat unsur pokok yang membentuk disiplin yakni sikap yang telah ada pada diri manusia dan sistem nilai budaya yang ada di dalam masyarakat. Sikap atau attitude tadi merupakan unsur yang hidup didalam jiwa manusia yang harus mampu bereaksi terhadap lingkungannya, dapat berupa tingkah laku atau pemikiran. Sedangkan sistem budaya nilai (cultural value system) merupakan bagian dari budaya yang berfungsi sebagai pedoman bagi kelakuan manusia.

Disiplin itu mempunyai tiga aspek yaitu:

- a. Sikap mental yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- b. Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan perilaku, norma, etika dan standar yang sedemikian rupa sehingga

²³ Soejitno Irmim dan Abdul Rochim, *Membangun Disiplin Diri Melalui Kecerdasan Spiritual dan Emosional* (Jakarta: Batavia Press, 2004), 82.

pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam bahwa ketaatan akan aturan tadi merupakan syarat mutlak mencapai sukses.

- c. Sikap kelakuan yang wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.²⁴

3. Unsur-Unsur Disiplin

Dengan adanya disiplin diharapkan pendidik mampu mendidik siswa agar berperilaku sesuai dengan standart kelompok sosialnya (sekolah), ada empat unsur dalam membentuk disiplin yaitu:

a. Peraturan

Peraturan dan tata tertib merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan yang terjadi pada diri siswa. Di lingkungan sekolah, gurulah yang diberi tanggung jawab untuk menyampaikan dan mengontrol kelakuannya dan tata tertib bagi sekolah yang bersangkutan. Peraturan dalam unsur-unsur disiplin meliputi tiga perihal yaitu perbuatan yang harus dilarang, sanksi yang diberikan harus menjadi tanggung jawab pelanggar, dan prosedur penyampaian peraturan. Dalam ajaran agama Islam mengajarkan tentang peraturan yang apabila dilanggar akan terkena sanksi. Agar peraturan dapat memenuhi kedua fungsi penting di atas, peraturan harus dimengerti, diingat dan dapat diterima oleh semua orang supaya peraturan dapat dipatuhi dan ditaati semua anggota masyarakat sekolah, maka sasarannya dibagi dua yaitu peraturan umum untuk semua masyarakat sekolah dan peraturan untuk peserta didik.

²⁴ Ibid., 82.

b. Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja latin, *punier* yang berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena kesalahannya, perlawanan dan pelanggaran sebagai ganjaran/pembalasan. Batasan-batasan pemberian hukuman adalah harus tetap dalam jalinan kasih sayang, ada hubungannya dengan kesalahannya, pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan kasih sayang, disesuaikan dengan kepribadian penerima hukuman, harus diberikan dengan adil dan menimbulkan kesan pada hati seseorang yang akan selalu diingatnya.

Pada peristiwa tersebut yang akan mendorong seseorang sadar dan insyaf. Sedangkan macam-macam hukuman yaitu hukuman yang bersifat jasmani yaitu: berupa fisik membersihkan kamar mandi, menampar, menjewer. Dan hukuman yang bersifat rohani yaitu pemberian hukuman berupa tugas tambahan sehari-hari, istirahat pada jam pelajaran sekolah berlangsung.

Tujuan jangka pendek dari menjatuhkan hukuman ialah untuk menghentikan tingkah laku yang salah sedangkan tujuan jangka panjang pemberian hukuman ialah untuk mendorong seseorang menghentikan sendiri tingkah laku mereka yang salah agar dapat memberikan arah pada dirinya sendiri. Tujuan akhir dari pemberian hukuman ialah untuk mengajar seseorang dalam mengembangkan pengendalian dan penguasaan mereka terhadap diri sendiri.

c. Penghargaan

Penghargaan adalah hadiah atau reward terhadap hasil baik dari seseorang dalam proses pendidikan. Ganjaran adalah salah satu alat pendidikan, jadi dengan sendirinya maksud alat untuk mendidik anak dapat merasa senang karena perbuatan mereka mendapat pujian dan penghargaan. Syarat-syarat pemberian ganjaran yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam memberikan ganjaran yaitu:

- 1) Untuk memberikan ganjaran yang paedagogis perlu sekali pendidik mengenal pribadi peserta didik.
- 2) Ganjaran yang diberikan kepada seseorang peserta didik jangan menimbulkan rasa kesenjangan dihati para peserta didik yang lain.
- 3) Jangan memberikan ganjaran dengan menjanjikan lebih dahulu sebelum peserta didik menunjukkan prestasi belajarnya.
- 4) Pendidik hendaknya harus berhati-hati dalam memberikan ganjaran-ganjaran yang diberikan pada peserta didik dapat bermacam-macam diantaranya: pujian, penghormatan, hadiah dan tanda kehormatan.

d. Konsistensi

Konsistensi adalah tingkat keberagaman dan stabilitas. Konsistensi mempunyai nilai mendidik yang besar bila peraturan-peraturan yang konsisten mengarah pada proses belajar mengajar yang disebabkan karena nilai pendorongnya, motivasi peserta didik dan penghargaan yang tinggi terhadap peraturan.

Disiplin yang didasari atas kasih akan merangsang timbulnya kasih sayang yang dimungkinkan dengan rasa saling hormat menghormati antara orang tua dengan anak-anaknya. Disiplin dengan kasih menjembatani jurang yang dapat memisahkan para anggota keluarga yang seharusnya saling mencintai dan saling mempercayai. Disiplin atas dasar kasih membuka jalan untuk memperkenalkan Allah SWT, para leluhur kita kepada anak-anak kita yang kita cintai. Disiplin atas dasar kasih memungkinkan para guru melakukan pekerjaan mereka sesuai dengan tujuan pendidikan dalam kelas. Disiplin ini mendorong anak-anak untuk menghormati orang lain, serta hidup sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan konstruktif. Disiplin ini juga mensyaratkan keberanian, konsistensi, keyakinan, kerajinan, usaha-usaha yang sungguh-sungguh dan penuh semangat.

Oleh karena itu disiplin tidak terbatas hanya pada konteks konfrontasi, anak-anak juga perlu diajari tentang disiplin pribadi/cara mendisiplinkan dirinya sendiri, serta perilaku yang bertanggung jawab. Mereka membutuhkan bantuan untuk mempelajari bagaimana caranya mengatasi tantangan dan kewajiban dalam kehidupan. Mereka juga harus belajar seni mengendalikan diri sendiri.²⁵

Mereka harus dilengkapi dengan kekuatan pribadi yang dibutuhkan untuk memenuhi berbagai tuntutan yang akan dibebankan kepada mereka oleh sekolah, teman-teman maupun tanggung jawab setelah mereka

²⁵ James Dobson, *Berani Menerapkan Disiplin*, (Batam Centre: Interaksara Po Box 238, 2004), 11.

menjadi dewasa kelak. Dengan hal tersebut, maka kita dapat memahami unsur pokok pembentuk disiplin, antara lain:

- a. Kebiasaan dan budaya lingkungan
- b. Pendidikan Agama
- c. Pendidikan informal dalam keluarga
- d. Pendidikan formal di sekolah
- e. Kemampuan menguasai diri
- f. Adanya panutan dan keteladanan
- g. Kesadaran dalam mempersepsikan disiplin
- h. Kejelasan penegakan hukum.²⁶

4. Tujuan dan Manfaat Pembinaan Kedisiplinan

Disiplin merupakan titik pusat dalam pendidikan. Tanpa disiplin tidak akan ada kesepakatan antara guru dan murid, dan hasil pelajaranpun berkurang. Masalah-masalah kedisiplinan dewasa ini dapat diatasi apabila kita meninggalkan metode lama yang otoriter, yang secara paksa menuntut kepatuhan, dan mengambil alih garis-garis dasar baru yang berdasarkan prinsip-prinsip kebebasan dan tanggung jawab. Guru tidak boleh mengizinkan segala-galanya tetapi jika tidak memberikan hukuman. Kita harus belajar untuk menjadi partner, teman seperjuangan bagi murid-murid agar kita dapat menuntut mereka dengan penuh pengertian. Kita harus belajar cara membimbing tanpa melakukan penindasan dan memberi kebebasan yang tak terkendalikan.

Kata disiplin menunjuk pada sejenis keterlibatan aturan dalam mencapai standar yang tepat atau mengikuti peraturan yang tepat dalam berperilaku atau melakukan aktifitas. Untuk jenis aktifitas itu sendiri dapat meliputi serba aktifitas yaitu semua aktifitas dalam kehidupan.

²⁶ Ibid., 13.

Muh. Said dalam bukunya Ilmu Pendidikan menyatakan “tujuan pembinaan kedisiplinan adalah untuk melatih kepatuhan dengan jalan melatih cara-cara berperilaku yang legal dan beraturan”.²⁷

Tetapi tujuan disiplin yang hakiki ialah untuk ketetapannya kemauan dan kegiatan yang berorientasi pada masyarakat yang menjamin keterpakainya dan dapat dipercayainya dalam lingkungan hidup tertentu.

Menurut Suharsimi Arikunto “tumbuhnya sikap kedisiplinan bukan merupakan peristiwa mendadak yang terjadi seketika. Kedisiplinan pada diri seseorang tidak dapat tumbuh tanpa adanya intervensi dari pendidik dan itupun dilakukan secara bertahap sedikit demi sedikit”.²⁸ Disiplin merupakan suatu masalah penting. Tanpa adanya kesadaran akan keharusan melaksanakan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya. Pengajaran tidak mungkin dapat mencapai target maksimal.

Niat merupakan pemicu untuk berbuat disiplin, dengan niat, kita akan menyakini bahwa disiplin adalah sesuatu yang positif, bagian dari amal sholeh, menggerakkan hati untuk bersikap disiplin, sebagai kebutuhan serta sebagai sesuatu yang membahagiakan, disiplin akan membuahkan kesuksesan dan bersikap disiplin itu dengan hati ikhlas. Menerapkan disiplin diri bukan untuk pamrih, kita harus tahu bahwa Tuhan pengawas yang utama dan manusia tidak pernah lepas dari pengawasan-Nya. Oleh karena itu kita sebagai manusia harus memiliki rasa malu terhadap diri sendiri karena manusia bisa dikelabui.

²⁷ Muh. Said, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1985), 84.

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 116.

Di samping mengetahui tujuan dari pada pembinaan kedisiplinan, kita harus memahami apa manfaat dari disiplin itu. Manfaat disiplin itu, antara lain:

- a. Hidup menjadi lebih teratur dan dapat meminimalisir konflik
- b. Tingkat kesuksesan relatif tinggi serta keefektifan dan keefisien dalam kerja
- c. Kepuasan kerja relatif lebih tinggi
- d. Hubungan vertical dan horizontal menjadi lebih baik

5. Disiplin terhadap Tata Tertib

Didalam proses belajar mengajar, disiplin terhadap tata tertib sangat penting untuk diterapkan, karena dalam suatu sekolah tidak memiliki tata tertib maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa: “Peraturan tata tertib merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa”.²⁹ Antara peraturan dan tata tertib merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sebagai pembentukan disiplin siswa dalam mentaati peraturan di dalam kelas maupun diluar kelas.

Untuk melakukan disiplin terhadap tata tertib dengan baik, maka guru bertanggungjawab menyampaikan dan mengontrol berlakunya peraturan dan tata tertib tersebut. Dalam hal ini staf sekolah atau guru

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 122.

perlu terjalinnya kerja sama sehingga tercipta disiplin kelas dan tata tertib kelas yang baik tanpa adanya kerja sama tersebut dalam pembinaan disiplin sekolah maka akan terjadi pelanggaran terhadap peraturan dan tata tertib sekolah serta terciptanya suasana belajar yang tidak diinginkan.

Oleh karena itu ada beberapa hal yang harus dikembangkan oleh guru dalam pembinaan disiplin guna terlaksananya tata tertib dengan baik antara lain yaitu:

- a. Mengadakan perencanaan secara kooperatif dengan murid-murid yaitu demi terjaminnya hak dan kewajiban masing-masing dan demi tercapainya tujuan bersama.
- b. Mengembangkan kepemimpinan dan tanggung jawab kepada murid-murid.
- c. Membina organisasi dan prosedur kelas secara demokratis.
- d. Mengorganisir kegiatan kelompok besar maupun kecil.
- e. Memberi kesempatan untuk berdiri sendiri, berpikir kritis terutama mengemukakan dan menerima pendapat.
- f. Memberi kesempatan untuk mengembangkan kepemimpinan dan kerjasama.
- g. Menciptakan kesempatan untuk mengembangkan sikap yang diinginkan secara sosial psikologis.³⁰

Dengan demikian untuk terciptanya disiplin yang harmonis dan terciptanya disiplin dari siswa dalam rangka pelaksanaan peraturan dan tata tertib dengan baik, maka di dalam suatu lembaga atau lingkungan sekolah perlu menetapkan sikap disiplin terhadap siswa, agar tercipta proses belajar mengajar yang baik. Untuk terciptanya kedisiplinan didalam suatu lembaga maka perlu adanya rasa tanggungjawab atas semua yang ada didalam lingkungan sekolah. Disini seorang kepala sekolah memiliki tugas mengawasi dan merencanakan agar semua tujuan bisa terlaksana.

³⁰ Subari, *Supervise Pendidikan (Dalam Rangka Perbaikan Situasi Belajar)*, (Jakarta: Bina Aksara, 1994), 168.

C. Tinjauan Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

Kepala sekolah sebagai seorang yang telah diberi wewenang untuk memimpin suatu lembaga pendidikan dan harus bertanggung jawab secara penuh terhadap penyelenggaraan pendidikan pada sekolah yang berada dibawah pimpinanya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخاري)

Artinya: “Semua kamu adalah pemimpin dan setiap kamu bertanggung jawab atas yang dipimpinnya”. (HR. Bukhori).³¹

Maju mundurnya suatu lembaga pendidikan itu banyak dipengaruhi oleh kepala sekolah, termasuk juga masalah peningkatan mutu pendidikan. Seorang Kepala Sekolah dengan banyak kompetensi yang dimilikinya harus dapat meningkatkan kedisiplinan para siswa-siswinya dengan melakukan pembinaan untuk membentuk disiplin siswa di sekolah khususnya dalam hal disiplin menaati tata tertib sekolah. Dengan terciptanya disiplin yang baik oleh siswa-siswi di sekolah merupakan salah satu indikasi suksesnya pendidikan di sekolah tersebut.

Seorang kepala sekolah dapat membentuk kedisiplinan siswa melalui tiga konsep dalam kepemimpinannya, yaitu:

1. Konsep Otoritarian, menurut kaca mata konsep ini peserta didik diharuskan mengiyakan saja terhadap apa saja yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah dan peserta didik tidak boleh membantah. Dengan

³¹ Fachruddin HS, *Pilihan Sabda Rasul, Hadis-Hadis Pilihan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 340.

demikian kepala sekolah harus memberikan tekanan terhadap peserta didik dan memang harus menekan peserta didik. Dengan demikian peserta didik takut dan terpaksa mengikuti apa yang di inginkan oleh kepala sekolah.

2. Konsep Permissive, Menurut konsep ini peserta didik haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam sekolah. Aturan-aturan disekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat peserta didik. Peserta didik dibiarkan berbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik.
3. Konsep Kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab. Menurut konsep ini kepala sekolah dapat memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu harus ia tanggung. Menurut konsep ini peserta didik memang diberi kebebasan, asal yang bersangkutan tidak menyalah gunakan kebebasan yang diberikan.³²

Sekolah yang tertib, aman, dan teratur merupakan prasyarat agar siswa dapat belajar secara optimal. Kondisi semacam ini dapat terjadi jika disiplin di sekolah berjalan dengan baik. Kedisiplinan siswa dapat ditumbuhkan jika iklim sekolah menunjukkan kedisiplinan. Siswa baru akan segera menyesuaikan diri dengan situasi sekolah. Jika situasi sekolah disiplin, siswa akan ikut disiplin. Kepala sekolah memegang peran penting dalam meningkatkan dan membentuk disiplin siswa di sekolah, mulai dari merancang, melaksanakan dan menjaganya (manajemen kesiswaan).

³² Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah.*, 173.

1. Cara Merancang Kedisiplinan Sekolah oleh Kepala Sekolah:
 - a. Penyusunan rancangan harus melibatkan guru, staf administratif, wakil siswa, dan wakil orang tua siswa. Dengan ikut menyusun diharapkan mereka merasa bertanggung jawab atas kelancaran pelaksanaannya.
 - b. Rancangan harus sesuai dengan misi dan tujuan sekolah. Artinya disiplin yang dirancang harus dijabarkan dari tujuan sekolah.
 - c. Rancangan harus singkat dan jelas sehingga mudah di pahami, jika rancangan cukup panjang perlu dibuat rangkumanya.
 - d. Rancangan harus memuat secara jelas daftar perilaku yang dilarang beserta sanksinya. Sanksi yang diterapkan harus yang bersifat mendidik dan telah disepakati oleh siswa, guru dan wakil orang tua siswa.
 - e. Peraturan yang telah disepakati bersama harus disebarluaskan, misalnya melalui rapat, surat pemberitahuan, selogan dan majalah sekolah sehingga semua pihak terkait memahaminya.
 - f. Kegiatan yang terkait dengan aktivitas siswa, harus diarahkan dalam membentuk disiplin siswa.³³
2. Cara agar peraturan yang telah dibuat dapat terlaksana dengan baik:
 - a. Memasyarakatkan peraturan tersebut, sehingga mendapat dukungan dari berbagai pihak.
 - b. Yakinkan guru, Siswa dan orang tua bahwa peraturan tersebut dapat menumbuhkan kedisiplinan warga sekolah.

³³ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 97.

- c. Berilah kepercayaan kepada guru, staf administrasi untuk melaksanakan kedisiplinan sehari-hari.
- d. Lakukan pemantauan terhadap pelaksanaan peraturan antara lain dengan mengunjungi kelas.
- e. Menjadi teladan, dengan berperilaku disiplin sesuai dengan peraturan di setiap tempat dan setiap waktu.
- f. Segera atasi jika ada pelanggaran dengan menetapkan sanksi secara konsisten. Dorong guru untuk memberi peringatan jika tampak ada gejala penyimpangan dari siswa.
- g. Secara periodik dilakukan peninjauan kembali untuk mengetahui apakah peraturan tersebut masih cocok atau perlu penyempurnaan.³⁴

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Peningkatan Kedisiplinan Siswa

1. Faktor Pendukung

Strategi pengembangan sikap kedisiplinan yang menjadi kebutuhan pada setiap individu guna menumbuhkan rasa tanggungjawab yang tinggi. Untuk menjadi efektif disiplin itu mestilah memenuhi tiga syarat atau kriteria:

- a. Menghasilkan atau menimbulkan suatu keinginan perubahan atau pertumbuhan pada anak
- b. Tetap terpelihara harga diri anak
- c. Tetap terpelihara hubungan yang rapat antara orang tua dengan anak.³⁵

³⁴ Ibid., 98.

³⁵ Charles Schaefer, *Bagaimana Mendidik Anak dan Mendisiplinkan Anak* (Jakarta: Restum Agung, 1987), 10.

AA' Gym mengatakan semua itu harus dimulai dari diri sendiri, dari yang paling kecil dan dari sekarang. Artinya semua itu akan menjadi mudah jika dimulai dari hal-hal yang kecil dan tidak menunda-nunda. Dari diri sendiri itu paling penting, apapun itu namanya. Disiplin itu kiatnya ada tiga yakni: mulai dari diri sendiri, mulai dari yang paling kecil, dan mulai dari sekarang.³⁶ Berarti bisa kita tarik kesimpulan bahwa pendukung yang sangat berarti dan paling inti adalah pendukung yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Pendukung yang berasal dari luar adalah suatu dorongan yang bersifat sekunder, namun semuanya tetap merupakan hal yang saling berkaitan dan merupakan aspek yang terpenting terhadap pelaksanaan pendidikan kedisiplinan.

Ahli filsafat Jeremy Benthan (abad ke 19) mengatakan bahwa dalam diri manusia ada dua tenaga pendorong, yaitu: kesenangan dan kesakitan. Kita cenderung untuk mengulangi tingkah laku-tingkah laku yang membawa kesenangan dan hadiah. Dan menghindari tingkah laku atau perbuatan yang menimbulkan ketidaksenangan. Salah satu prinsip belajar yang paling jelas ialah, bahwa jika anda hendak memperbesar atau mengembangkan suatu jenis tingkah laku yang positif dalam diri anak, maka berilah anak itu sesuatu yang menyenangkannya.³⁷

Dorongan atau pengembangan yang positif ialah hadiah-hadiah yang diterima atau timbul sesudah tingkah lakuitu. Hadiah atau ganjaran

³⁶ Miftachul Ngulum, *Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Manajemen Kesiswaan di MAN Nganjuk Tahun Pelajaran 2013/2014*, SKRIPSI tidak diterbitkan, (Kediri: Keguruan STAIN Kediri, 2014), 30.

³⁷ Charles Schaefer, *Bagaimana Mendidik Anak dan Mendisiplinkan Anak* .,26.

ini dapat digolongkan kepada primer (yaitu yang berupa makanan, uang, alat-alat permainan, dan benda-benda yang nyata lainnya) dan yang bersifat sekunder (yaitu yang bersifat pujian dari masyarakat, perhatian dan perasaan terkenal).³⁸

Dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan harus memperhatikan beberapa kepentingan anak sebagai pelaku objek. Jiwa psikologinya tentang kebutuhan dan hal yang tak dibutuhkan harus diketahui. Melalui beberapa pengertian terhadap psikologi anak tersebut maka pendidikan kedisiplinan secara mudah diterapkan. Beberapa pendorong tersebut adalah hal yang paling mutlak.

Dan dengan dorongan-dorongan tersebut penanaman kedisiplinan bukan sekedar berguna sebagai tataran pengetahuan saja, namun kedisiplinan dijadikan sebagai kebutuhan dan hal yang menyatu dalam kehidupan sehari-harinya.

2. Faktor Penghambat

Disiplin pada diri sendiri akan memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan. Baik hidupnya sendiri maupun orang lain. Lebih mudah mempengaruhi orang lain apabila diri sendiri sudah berhasil menampilkan pribadi yang penuh kedisiplinan. Mendisiplinkan orang lain tanpa mau mendisiplinkan diri sendiri bukan hanya salah tapi tidak efektif. Memang mudah mengajak orang lain berdisiplin, siapapun bisa. Jadi bahwa tauladan yang jelek atau yang kurang baik merupakan sebuah faktor

³⁸ Ibid.,

penghambat proses pendidikan kedisiplinan. Disiplin akan sulit berkembang dilingkungan keluarga yang amburadul (broken home). Perceraian akan membawa dampak buruk bagi anak-anak, bukan semata soal materi tetapi lebih pada efek negatif psikologis. Rata-rata anak yang tumbuh dari keluarga yang berantakan akan mengalami ketidakseimbangan hidup. Jiwanya mudah labil, nervous dan mudah putus asa.³⁹

Merupakan sebuah faktor penghambat bila seorang tauladan, pendidik dan penegak disiplin tidak akan tercapai seperti tujuan disiplin yang dicita-citakan. Anak-anak adalah peniru yang terbesar di dunia ini. Mereka terus-menerus meniru apa yang dilihat mereka dan menyimpan apa yang mereka dengar.

Selain pendapat bahwa disiplin sulit berkembang di dalam keluarga yang amburadul, mereka juga menyebutkan bahwa sifat egois juga menjadi penghambat manusia membangun disiplin dirinya. Sifat egois adalah penyakit hati yang berbahaya, karena siapapun yang mengidap penyakit tersebut maka ia akan mendapatkan kerugian yang besar yaitu tidak akan pernah bisa menyikapi setiap persoalan dengan pikiran yang jernih, sehat dan sportif, yang paling rugi ia tidak banyak mempunyai teman karena keegoisannya.

³⁹ Miftachul Ngulum, *Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Manajemen Kesiswaan Di Man Nganjuk Tahun Pelajaran 2013/2014*, SKRIPSI tidak diterbitkan, (Kediri: Keguruan STAIN Kediri, 2014), 34.